BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya setiap manusia dalam menjalani kehidupan selalu menginginkan kehidupan yang bahagia. Kebahagiaan sangat sulit untuk didefinisikan karena masing-masing individu memiliki makna tersendiri mengenai kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan suatu emosi positif yang diperoleh dari suatu hal atau tindakan yang berasal dari diri sendiri, orang lain maupun suatu kejadian (Hafiza & Mawarpury, 2018). Oleh karena itu, kebahagiaan merupakan hak bagi setiap individu dari anak-anak hingga dewasa.

Menurut data yang diperoleh dari *World Happiness Report* dalam artikel data tempo, Indonesia memperoleh skor 5,277 pada indeks kebahagiaan 2023, hal ini menempatkan Indonesia pada level bawah di negara-negara ASEAN lainnya, seperti Singapura, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Filipina (Hidayah, 2023). Menurut BPS (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021), Indeks Kebahagiaan sebagai ukuran pembangunan yang bersifat subyektif, yang ditawarkan untuk melihat persepsi masyarakat tentang apa yang dirasakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. BPS telah melaksanakan kajian tentang tingkat kebahagiaan beberapa kali, yaitu uji coba tahun 2012 dan 2013, kemudian survei pengukuran tingkat kebahagiaan (SPTK) sebanyak 3 kali, tahun 2014, 2017, dan 2021 dengan pendekatan melalui kepuasan hidup, afeksi, dan eudaimonia (Oktari, 2022). Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki skor kebahagiaan yang rendah terutama dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya.

Menurut Hills dan Argyle (2002) kebahagiaan merupakan suatu emosi positif yang dirasakan seseorang yang merasa puas terhadap diri dan kehidupannya. Karena itu, ketika seseorang merasa puas dengan diri dan kehidupannya maka mereka akan cenderung bahagia dalam menjalani aktivitas dengan penuh semangat. Selain itu menurut Ryff (1989) kebahagiaan sebagai jiwa yang bahagia *(eudaimonia)*, yaitu seberapa besar uasaha manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Carr (2014) yang mengatakan bahwa kebahagiaan adalah kondisi psikologis dalam bentuk positif yang ditandai dengan adanya kepuasan terhadap masa lalu, emosi positif yang tinggi dan rendahnya tingkat emosi negatif.

Setiap manusia akan selalu bertumbuh dan berkembang, sehingga peran dan tanggung jawab setiap orang akan semakin besar salah satunya peran sebagai mahasiswa. Mahasiswa didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri, swasta maupun lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Siswoyo, 2007). Mahasiswa berada pada fase perkembangan dewasa awal yang memiliki tuntutan atau peran sosial yang lebih komplek, salah satu tanggung jawab yang di emban mahasiswa tingkat akhir adalah menyelesaikan skripsi. Ketika menempuh semester akhir, mahasiswa yang mengerjakan skripsi membutuhkan kebahagiaan di ujung perkuliahannya. Setiap individu memiliki berbagai cara untuk mencari kebahagiaan dalam hidupnya. Mereka yang memiliki pandangan positif terhadap masa depan cenderung merasa bahagia dan terdorong untuk mengejar kebahagiaan yang mereka harapkan di waktu yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi merasa bahagia karena mereka mendapatkan dukungan serta motivasi dari teman-teman sesama pejuang skripsi. Menurut Ng (2022) kebahagiaan pada individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya keimanan, kesehatan dan kebugaran, sahabat, keluarga. Rasa bahagia ini juga didorong oleh harapan mereka untuk segera mendapatkan gelar sarjana, yang sudah semakin dekat.

Kebahagiaan ini muncul karena mereka merasa nyaman dan terlibat dalam proses sebagai mahasiswa semester akhir yang sedang fokus pada tugas skripsinya. Dalam hal ini, mahasiswa merasa siap untuk bekerja keras, bahkan begadang, demi menyelesaikan skripsi agar dapat segera lulus. Begitu pula dengan mahasiswa yang berada di semester akhir dan sedang menyelesaikan skripsinya. Mereka juga berhak merasakan kebahagiaan menjelang akhir perkuliahan, serta menikmati kenyamanan dalam menjalani proses penulisan skripsi, revisi, dan bimbingan. Selain itu, mahasiswa juga dituntut untuk memiliki rasa optimis, semangat hidup yang tinggi untuk mencapai prestasi yang optimal dan berperan aktif dalam menyelesaikan masalah, baik masalah akademis maupun non-akademis (Yesamine, 2000).

Pada kenyataannya, tidak sedikit mahasiswa yang merasa terbebani dan mengalami berbagai kesulitan dalam mengerjakan skripsi. Tekanan akademik menjadi salah satu penyebab utama, mengingat tugas akhir seperti skripsi sering kali melibatkan revisi yang berulang, batas waktu yang ketat, serta tantangan dalam berkomunikasi dengan dosen pembimbing. Kesulitan-kesulitan saat penyusunan skripsi oleh mahasiswa sering dirasakan sebagai suatu beban yang berat, akibatnya kesulitan-kesulitan yang dirasakan tersebut

berkembang menjadi sikap yang negatif yang akhirnya dapat menimbulkan ketegangan, kekhawatiran, stres, rendah diri, frustasi dan kehilangan motivasi (Afryan et al., 2019). Hal tersebut dapat menimbulkan adanya penundaan dalam penyusunan skripsi atau bahkan memutuskan untuk tidak menyelesaikan skripsi dalam beberapa waktu. Selain itu, ketidakpastian mengenai masa depan, baik terkait peluang kerja maupun rencana melanjutkan pendidikan, turut menimbulkan kecemasan. Beban ini diperparah oleh kurangnya dukungan sosial, karena mahasiswa tingkat akhir cenderung mengurangi interaksi dengan teman atau keluarga akibat fokus pada tugas akhir. Tuntutan finansial juga menjadi faktor yang signifikan, terutama bagi mahasiswa yang harus menanggung biaya penelitian atau kebutuhan hidup sehari-hari dengan keterbatasan sumber daya. Secara psikologis, mahasiswa sering merasa tertekan oleh ekspektasi tinggi dari diri sendiri maupun lingkungan, sehingga memicu rasa takut gagal. Di sisi lain, kurangnya keseimbangan hidup, seperti pola tidur yang buruk, kurangnya olahraga, dan minimnya aktivitas rekreasi, semakin memperburuk kondisi mereka. Berbagai tekanan ini menjadikan mahasiswa tingkat akhir sangat rentan terhadap ketidakbahagiaan.

Hal di atas diperkuat dengan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa tingkat akhir semester 7-13 yang sedang mengerjakan skripsi, antara lain:

Tabel 1.1 Hasil Wawancara Kebahagiaan Mahasiswa

Subjek	Pendapat	Kesimpulan
QF	Sebagai mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi, QF sering memikirkan kemajuan skripsinya. QF merasa lelah, frustasi, bahkan menangis ketika terjebak dalam pekerjaannya. Bersamaan dengan itu, QF juga mengalami banyak kendala, seperti rasa pesimis, revisi dari awal, dan kebingungan dalam membuat skripsi. Ketika bosan, QF senang pergi jalan-jalan, menonton youtube dan tiktok. QF juga sering meminta pendapat teman mengatasi masalah yang dihadapi, dan berusaha memaksakan diri agar skripsinya tetap berjalan. Terkadang, QF mengabaikan skripsinya karena merasa tertekan. QF membutuhkan dukungan teman yang sedang mengerjakan skripsi untuk semangat dan refreshing bersama tanpa membahas skripsi.	Berdasarkan hasil wawancara subjek QF tergolong pada aspek (kepuasan hidup).
RA	Menurut RA, menjadi mahasiswa tingkat akhir membutuhkan pengeluaran yang besar dan melelahkan. Terkadang ia merasa bersemangat untuk menyelesaikan skripsinya namun bisa berubah menjadi pesimis dan terlalu banyak berpikir. RA menghadapi berbagai kendala seperti harapan yang tinggi dari dirinya sendiri dan orang lain. Untuk mengatasi ketidaknyamanan, ia meluangkan waktu untuk meditasi, melakukan hobi, dan berkumpul dengan orang-orang yang mendukungnya. RA membuat target pengerjaan skripsi,	Berdasarkan hasil wawancara subjek RA tergolong pada aspek (ketenangan).

Subjek	Pendapat	Kesimpulan
	mengingatkan dirinya akan manfaat dari penyelesaian skripsi, meskipun terkadang merasa tertekan oleh tuntutan cepat lulus. RA sadar bahwa ia membutuhkan dukungan dan uang untuk menjalani proses ini dengan lebih baik.	
AM	Menurut AM, menjadi mahasiswa tingkat akhir terasa seru dan menyenangkan. Saat mengerjakan skripsi, ia menghadapi kendala karena latar belakangnya kurang kuat sebagai pokok permasalahannya. Untuk mengatasi hal tersebut AM melakukan olahraga, ngopi, atau *traveling* dengan sahabat. AM juga membuat jadwal harian untuk menyelesaikan skripsinya dan memaksa diri untuk tetap produktif meskipun tidak dalam mood. Dalam semester akhir, yang dibutuhkan AM hanyalah uang.	Berdasarkan hasil wawancara subjek AM tergolong pada aspek (kontrol diri).
MN	MN sering merasa tidak cocok dengan dosen pembimbingnya ketika sedang mengerjakan skripsi di semester terakhir. Ia merasa was-was dan takut membuat kesalahan saat bimbingan, sehingga membuatnya pesimis terhadap kendala yang dihadapinya. MN memilih untuk tidak membuka skripsinya demi ketenangan pikirannya. MN sering menonton Youtube saat tidak dalam mood yang bagus. Selama proses mengerjakan skripsi, MN merasakan kejenuhan dan malas. Ia membutuhkan pengertian dari orang-orang terdekat dan dosen pembimbingnya agar dapat melewati proses ini dengan lebih baik.	Berdasarkan hasil wawancara subjek MN tergolong pada aspek (harga diri).
FP	Sebagai mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi, FP merasakan tekanan dan stress yang besar dari berbagai aspek dan pihak. Meskipun kadang-kadang merasa minder dan patah semangat, namun tetap ada semangat untuk menyelesaikan skripsi. FP sering merasa malas karena banyak hal yang harus dipahami sebelum memulai mengerjakan skripsi, seperti mencari alat ukur dan subjek. Untuk mengembalikan mood, FP biasanya jalan-jalan keliling kota, membeli makanan kesukaan, menonton Youtube atau tidur. FP belum melakukan usaha untuk progres skripsinya karena merasa skripsi adalah tugas yang sulit dan menguras pikiran. Saat tidak mood, FP biasanya tidur atau bermain hp. FP sangat membutuhkan support, bantuan dari teman-teman dan orang terkasih, serta dukungan dari keluarga.	Berdasarkan hasil wawancara subjek FP tergolong pada aspek (kegembiraan).

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima subjek, mahasiswa tingkat akhir rentan mengalami ketidakbahagiaan karena berbagai tekanan yang saling berkaitan dari aspek akademik, emosional, sosial, dan finansial. Menurut AM, menjadi mahasiswa tingkat akhir kadang terasa seru dan menyenangkan. Saat mengerjakan skripsi, ia menghadapi beberapa permasalahan dalam penyusunannya. Namun ia tetap menimati setiap proses tersebut, terkadang untuk mengatasi kejenuhannya ia melakukan olahraga, ngopi, atau *traveling* dengan sahabatnya. Tekanan akademik menjadi salah satu sumber utama, seperti yang dialami QF dengan revisi berulang, kebingungan dalam menyusun skripsi, dan tuntutan untuk tetap produktif. Hal serupa dirasakan FP yang merasa terbebani oleh kompleksitas tugas, sementara MN menghadapi ketidakcocokan dengan dosen pembimbing yang

memicu rasa pesimis dan frustrasi. Selain itu, tekanan emosional turut memperburuk situasi, ditandai oleh perasaan pesimis, minder, dan *overthinking* yang dirasakan RA dan MN. Ekspektasi tinggi, baik dari diri sendiri maupun lingkungan, semakin menambah beban emosional mereka. Di sisi lain, kurangnya dukungan sosial juga menjadi kendala QF dan MN yang membutuhkan dukungan dari teman dan orang terdekat untuk mengurangi stres, namun ketidakcukupan dukungan ini justru memperparah rasa kesepian. Tekanan finansial turut menjadi faktor signifikan, seperti yang disampaikan RA dan AM yang merasa pengeluaran besar selama semester akhir menjadi beban tambahan. Sementara itu, strategi *coping* yang kurang efektif, seperti menghindari pekerjaan atau mencari hiburan sementara, hanya memberikan solusi jangka pendek tanpa menyelesaikan inti permasalahan. Dengan demikian, kombinasi tekanan akademik, emosional, sosial, dan finansial yang tidak tertangani dengan baik menegaskan bahwa mahasiswa tingkat akhir sangat rentan mengalami ketidakbahagiaan.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan, bahwa sebagian besar mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi mengalami gejala yang mencerminkan stres, kecemasan, dan gangguan emosional. Salah satu indikasi yang paling sering muncul adalah stres berlebih, di mana mahasiswa merasa cemas, gelisah, atau terbebani dengan tenggat waktu penyelesaian skripsi. Hal ini sering kali mengganggu pola tidur mereka, sehingga mahasiswa mengalami kesulitan tidur atau gangguan tidur akibat kekhawatiran tentang kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Selain itu, mahasiswa tingkat akhir juga sering merasa terisolasi atau kesepian, terutama jika mereka menghabiskan banyak waktu sendirian untuk fokus pada skripsi. Oleh karena itu, ketika menghadapi berbagai kesulitan yang diakibatkan oleh pengerjaan skripsi, mahasiswa membutuhkan suatu dukungan serta motivasi baik dari keluarga, dosen pembimbing maupun teman agar bahagia dengan merasakan emosi-emosi positif. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa mempunyai hak yang sama untuk menikmati kebahagiaan di ujung perkuliahannya untuk tetap bisa merasakan kenyamanan dalam proses pengerjaan skripsi, proses revisi, serta proses bimbingan.

Oleh sebab itu penelitian tentang kebahagiaan ini sangat penting dilakukan karena akan berdampak pada aktivitas yang mereka lakukan, yang mana cenderung tidak fokus dan kurangnya minat dalam melakukan sebuah aktivitas. Dari hal kecil tersebut, dapat

menimbulkan permasalahan-permasalahan lain yang berdampak pada psikologis mereka khususnya pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi.

1.2 Identifikasi Masalah

Kebahagiaan merupakan suatu keadaan yang selalu menjadi tujuan setiap manusia, sebagai makhluk hidup yang ingin mencapai eksistensi sempurna tidak terkecuali para mahasiswa. Berdasarkan latar belakang, dapat diteliti bentuk kebahagiaan yang didapat mahasiswa dari kualitas persahabatan yang dimiliki. Santrock (2003) mengatakan bahwa persahabatan merupakan hubungan antar individu, yang ditandai dengan keakraban, saling percaya, menerima satu dengan yang lain, berbagi perasaan, pemikiran, pengalaman, serta sering melakukan aktivitas bersama-sama.

Kebahagiaan pada individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya keimanan, kesehatan dan kebugaran, sahabat, keluarga (Ng, 2022) kualitas persahabatan (Lyubomirsky et al., 2005), dukungan sosial (Carr, 2003), uang, kesehatan (Seligman, 2005), dan budaya (Triandis, 1994). Hal ini berarti setiap individu termasuk mahasiswa membutuhkan sebuah hubungan dan dukungan sosial yang berasal dari orang-orang disekitarnya salah satunya hubungan dengan teman atau sahabat agar dapat merasakan kebahagiaan.

Menurut Demir, Ozdemir & Weitekamp (Sandjojo, 2017) persahabatan dianggap menjadi sumber penting dari kebahagiaan. Individu yang bahagia akan merasa lebih puas dengan persahabatan mereka dan memiliki kualitas persahabatan yang lebih tinggi. Hal ini juga diketahui bahwa kualitas interaksi dalam mempertahankan persahabatan dapat disebut sebagai kualitas persahabatan (Hartup & Stevens, 1997); (Sandjojo, 2017)). Sebuah persahabatan dengan kualitas yang tinggi ditandai dengan adanya tingkat perilaku tolong-menolong yang tinggi, keakraban dan perilaku positif lainnya, serta konflik yang rendah, persaingan dan perilaku negatif lainnya. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kualitas persahabatan mempengaruhi keberhasilan dalam interaksi sosial dengan teman sebaya. Kualitas persahabatan juga memiliki pengaruh langsung dalam mempengaruhi sikap dan perilaku karena dengan kualitas persahabatan yang tinggi dapat mengurangi rasa malu serta isolasi diri (Berndt, 2002).

Menurut Sandjojo (2017) jika memiliki kualitas persahabatan yang baik, maka semakin baik pula tingkat kebahagiaannya, hal ini ditinjau dari aspek-aspek kualitas persahabatan. Faktor utama kebahagiaan pada penelitian ini adalah kehidupan sosial/pertemanan dalam

hal *closeness* sebanyak 30% dan faktor-faktor lainnya seperti perkawinan, emosi negatif, iklim dan ras sebanyak 70%. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Palasari (2021) yang menyatakan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kualitas persahabatan dengan kebahagiaan pada santri dengan sumbangan efektif kualitas persahabatan terhadap kebahagiaan yaitu sebesar 7,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas persahabatan berperan penting dalam meningkatkan kebahagiaan pada santri pondok pesantren.

Markiewicz et al., (2001) berpendapat kualitas persahabatan merupakan suatu proses fungsi persahabatan yang mencakup hubungan pertemanan, keintiman, pertolongan, hubungan yang dapat diandalkan, pengakuan diri, dan rasa aman secara emosional yang terpenuhi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Chandra & Harahap (2022) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kualitas persahabatan dan kebahagiaan. Kualitas persahabatan dapat memprediksi sebesar 25,1%, sehingga terdapat hubungan positif antara pemaafan diri dengan kepuasan hidup pada mahasiswa tahun pertama. Karena ketika individu memiliki pemaafan diri yang tinggi maka kepuasan hidup juga akan tinggi.

Berikut adalah hasil wawancara kepada beberapa mahasiswa tingkat akhir semester 7-13 yang sedang mengerjakan skripsi:

Tabel 1.2 Hasil Wawancara Kualitas Persahabatan Mahasiswa

Subjek	Pendapat	Kesimpulan
QF	Menurut QF, dukungan dari teman sangat berharga dalam membangun hubungan persahabatan yang kuat. Kepercayaan, kejujuran, dan kesiapan untuk saling membantu, baik dalam situasi sulit maupun saat mengerjakan tugas seperti skripsi, sehingga dapat menciptakan ikatan yang mendalam. Penerimaan sosial dan ketersediaan emosional dari teman-teman membuat ia merasa diterima dan lebih produktif. Pengalaman bersama yang penuh dukungan itu memperkuat ikatan persahabatan dan memberikan rasa nyaman, seperti keluarga kedua bagi QF.	Berdasarkan hasil wawancara subjek QF tergolong pada aspek (bantuan).
RA	RA berpendapat kejujuran dan saling percaya merupakan hal yang sangat dihargai dalam persahabatan, terutama saat menghadapi tantangan seperti mengerjakan skripsi. Kesediaan untuk meminta bantuan dan berbagi solusi, serta memiliki kesamaan minat dan tujuan dapat memperkuat hubungan sosial dan mempermudah proses kerja sama. Kepercayaan dalam persahabatan perlu dipelihara dengan komunikasi terbuka, dukungan emosional dan saling pengertian.	Berdasarkan hasil wawancara subjek RA tergolong pada aspek (kedekatan).
AM	Menurut AM hubungan persahabatan yang sehat dibangun melalui keseimbangan memberi dan menerima bantuan. Teman yang bisa mendengarkan keluh kesah dan memberikan saran konstruktif sangat berharga baginya, terutama saat menghadapi stres seperti mengerjakan skripsi. Kepercayaan dalam persahabatan tumbuh	Berdasarkan hasil wawancara subjek AM tergolong pada aspek (bantuan).

Subjek	Pendapat	Kesimpulan
	melalui dukungan emosional yang saling diberikan, seperti kritik yang membangun, dan keterbukaan untuk meminta serta memberikan bantuan. Dengan adanya saling pengertian dan komunikasi yang baik, hubungan persahabatan yang dijalani AM menjadi lebih kuat dan memuaskan.	
MN	Dalam menjalin sebuah pertemanan kehadiran teman sangat mendukung MN, meskipun tidak selalu bertemu langsung, namun sangat berarti dalam memperkuat persahabatan. Keterbukaan, kepercayaan, dan rasa saling menghargai adalah fondasi hubungan yang intim, di mana ia dapat berbagi perasaan tanpa takut dihakimi. Meskipun penting untuk menjaga jarak agar tetap mandiri, saling membantu dan mendukung dalam situasi sulit seperti mengerjakan skripsi dapat mempererat ikatan persahabatan. Kepercayaan dalam hubungan harus dijaga dengan hati-hati, karena sekali rusak, sulit untuk diperbaiki.	Berdasarkan hasil wawancara subjek MN tergolong pada aspek (keamanan).
FP	Menurut FP, motivasi dan dukungan dari teman sangat penting dalam persahabatan, terutama saat menghadapi tantangan seperti mengerjakan skripsi. Solidaritas dan penerimaan terhadap perbedaan menciptakan lingkungan yang inklusif dan membuat kita merasa dihargai. Meskipun lebih suka mandiri, berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan teman-teman memperlancar proses skripsi. Kepercayaan dalam persahabatan dibangun melalui pengalaman bersama, dan memilih teman yang memiliki minat dan kemampuan yang sejalan membantu memperkuat ikatan tersebut.	Berdasarkan hasil wawancara subjek FP tergolong pada aspek (penerimaan).

Berdasarkan hasil wawancara ke-lima subjek diatas mendapatkan hasil bahwa mayoritas responden secara konsisten menyoroti pentingnya persahabatan dalam mendukung proses penulisan skripsi. Mereka menekankan bahwa dukungan sosial dari teman-teman memiliki peran dalam kepuasan hidup, kegembiraan, ketenangan, kontrol diri, meningkatkan motivasi, dan mempermudah penyelesaian tugas akademik. Berdasarkan hasil wawancara mengenai permasalahan kualitas persahabatan pada mahasiswa tingkat akhir, menunjukkan hasil yang sesuai dengan aspek kualitas persahabatan menurut Bukowski dan Hoza (1989) yaitu, kualitas persahabatan adalah suatu hubungan pertemanan yang ditandai dengan keterbukaan mengenai informasi pribadi dan perasaan yang dianggap sebagai teman baiknya. Persahabatan memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan mahasiswa, terutama saat menghadapi tantangan seperti penulisan skripsi. Dukungan sosial dari teman-teman dapat memberikan dampak positif pada aspek psikologis, emosional, dan akademik mahasiswa. Sehingga penting untuk membangun dan menjaga hubungan persahabatan yang sehat dan saling mendukung. Dukungan ini membantu mereka untuk tetap termotivasi, merasa lebih nyaman, dan mampu mengelola tekanan yang ada. Sebaliknya, mahasiswa yang mengalami kesulitan

dalam membangun hubungan persahabatan yang berkualitas lebih rentan terhadap perasaan kesepian dan terisolasi, yang berpotensi menambah tekanan yang mereka hadapi. Tanpa adanya hubungan persahabatan yang mendalam, mahasiswa lebih mudah merasa terbebani dengan tugas-tugas akademik yang menuntut, sehingga meningkatkan risiko terjadinya kelelahan mental dan emosional.

Mahasiswa tingkat akhir seharusnya memiliki hubungan persahabatan yang ditandai dengan kepercayaan, saling dukung, serta kemampuan untuk berbagi dalam aspek akademik maupun emosional. Dukungan dari persahabatan yang sehat dapat meningkatkan rasa optimisme dan memberikan dorongan motivasi, yang pada gilirannya membantu mahasiswa untuk menghadapi dan mengatasi tekanan akademik dengan lebih baik. Lingkungan sosial di kampus, seperti program pendampingan dan kegiatan komunitas, memainkan peran penting dalam menciptakan ruang bagi mahasiswa untuk terhubung satu sama lain dan membangun hubungan persahabatan yang sehat. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mampu menyelesaikan skripsi dengan baik, tetapi juga dapat merasakan kebahagiaan sepanjang proses tersebut

Berdasarkan pernyataan diatas kebahagiaan adalah komponen penting bagi setiap individu, mereka melakukan berbagai hal untuk mendapatkan kebahagiaan. Kebahagiaan dapat diperoleh dari persahabatan yang terjalin. Dengan kualitas persahabatan yang baik, berbanding lurus dengan tingkat kebahagian para mahasiswa tingkat akhir. Hal tersebut menjadi permasalahan yang unik dan perlu untuk ditelusuri lebih dalam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji pengaruh kualitas persahabatan terhadap kebahagiaan pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini dibatasi pada pembahasan kualitas persahabatan dan kebahagiaan pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi, yaitu:

1. Kebahagiaan

   Hills dan Argyle (2002) menjelaskan kebahagiaan merupakan suatu emosi positif yang dirasakan seseorang yang merasa puas terhadap diri dan kehidupannya.

2. Kualitas Persahabatan

Hartup (1992) kualitas persahabatan adalah hubungan persahabatan yang berfungsi dengan baik dan mampu menyelesaikan masalah dengan baik.

3. Mahasiswa Tingkat Akhir

Pratiwi dan Lailatulshifah (2012) mahasiswa tingkat akhir adalah mahasiswa yang hampir menyelesaikan semua mata kuliahnya dan sedang mengambil tugas akhir atau skripsi. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir di Universitas Muhammadiyah Gresik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat pengaruh kualitas persahabatan terhadap kebahagiaan pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi?"

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kualitas persahabatan terhadap kebahagiaan pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan dalam lingkup psikologi selanjutnya untuk bahan pertimbangan atau rujukan bagi peneliti selanjutnya mengenai pengaruh kualitas persahabatan terhadap kebahagiaan pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi mahasiswa mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi dukungan melalui kualitas persahabatan yang baik, sehingga diharapkan tingkat kebahagiaan akan naik. Lebih lanjut, mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi dapat menghadapi dan mengelola suatu permasalahan yang dihadapi saat pengerjaan skripsi.

b) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengaruh kualitas persahabatan terhadap kebahagiaan pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GRESIK